

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat, laporan keuangan menjadi media penting dalam pengambilan keputusan bagi setiap perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dapat digunakan oleh para pihak eksternal yang memiliki kepentingan terhadap suatu perusahaan. Tujuan dari penerbitan laporan keuangan untuk memberikan gambaran kepada pihak eksternal mengenai keadaan yang terjadi dalam satu perusahaan. Keberadaan laporan keuangan diharapkan dapat membantu para pengguna untuk mengambil keputusan (Fahmi, 2011).

Menurut PSAK No. 1, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai hasil pertanggung jawaban yang dibuat oleh pihak manajemen terhadap penggunaan atas seluruh sumber dana yang ada.

Salah satu komponen dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi yang merupakan salah satu fokus utama dari pengguna laporan keuangan. Dimana laporan laba rugi menggambarkan kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu. Oleh karena itu, laporan laba rugi merupakan salah satu bagian yang menjadi sasaran kegiatan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen dengan

tujuan memperoleh keuntungan sepihak tapi disisi lain akan merugikan pihak lain seperti para investor maupun kreditor. Untuk dapat mencapai suatu target laba, biasanya manajemen akan memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga nantinya laba perusahaan dapat di atur. Pemilihan kebijakan akuntansi ditujukan agar perusahaan dapat menaikkan atau menurunkan laba yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan yang di inginkan manajemen agar laporan keuangan tersebut terlihat baik dimata para pengguna. Perilaku manajemen seperti yang digambarkan di atas disebut dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan agar bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis yang sesungguhnya tidak dialami diperusahaan dan dalam jangka waktu yang panjang tindakan tersebut dapat merugikan perusahaan. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, untuk memberikan gambaran yang tidak sebenarnya mengenai keadaan keuangan perusahaan dengan cara memanipulasi jumlah laba yang dihasilkan, yang akan mempengaruhi keputusan ekonomi yang dibuat oleh para pengguna laporan seperti pemegang saham dan akan berpengaruh terhadap hasil perjanjian yang didasarkan dari jumlah yang tertera dilaporan keuangan.

Beberapa pihak memandang tindakan manajemen laba dari dua sudut yang berbeda, salah satu pihak beranggapan bahwa manajemen laba merupakan tindakan kecurangan (*fraud*). Dikatakan kecurangan karena pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku oportunistis seorang manajer untuk

mempermainkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Tindakan ini dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan secara sepihak. Sedangkan disisi lain ada pihak yang beranggapan bahwa manajemen laba bukan merupakan kecurangan karena hal tersebut merupakan dampak dari kebebasan manajer dalam memilih metode-metode akuntansi yang digunakan dalam melakukan pencatatan dan penyusunan informasi yang di anggap sesuai untuk perusahaan (Sulisyanto, 2008:105).

Hingga saat ini manajemen laba masih menjadi fenomena yang umum terjadi dikalangan perusahaan. Contoh fenomena manajemen laba yaitu:

Tabel 1.1
Fenomena Manajemen Laba

No	Perusahaan	Kasus	Tahun
1	PT Agis Tbk	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="708 1115 1198 1585">1. Memberikan informasi yang secara material tidak besar terkait dengan pendapatan selama 2 perusahaan yang diakusisi yaitu PT Akira dan PT TT Indonesia, dimana dinyatakan bahwa pendapatan kedua perusahaan tersebut sebesar RP 800 miliar, namun berdasarkan laporan keuangan kedua perusahaan tersebut total pendapatan hanya sebesar kurang lebih RP 466,8 miliar <li data-bbox="708 1592 1198 1977">2. Melakukan pelanggaran terkait laporan keuangan yang merupakan konsolidasi dari anak-anak perusahaan. Dalam laporan laba rugi konsolidasi diungkapkan pendapatan lain-lain bersih PT Agis sebesar Rp 29,4 miliar yang tidak didukung dengan bukti-bukti kompeten dan kesalahan penerapan prinsip-prinsip akuntansi 	2007

No	Perusahaan	Kasus	Tahun
2	PT Karantina Utama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Telah memanipulasi laporan keuangan yang telah di tuduhkan oleh salah satu pemegang sahamnya. 2. Telah melakukan penggelembungan asset dengan memasukan sejumlah proyek fiktif senilai Rp 29,6 miliar dalam laporan perseroan 	2009
3	PT Inovasi Infracom (INVS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penemuan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS ada 8 item laporan keuangan yang harus diperbaiki 2. Salah satu laporan keuangan yang salah yaitu pembayarn gaji pada karyawan Rp 1,9 triliun. Namuyn pada kuartal ketiga pembayarn gaji karyawan turun menjadi Rp 59 miliar 	2015

Contoh kasus tersebut menggambarkan bahwa penerapan manajemen laba dalam perusahaan akan memiliki dampak negatif terhadap perusahaan, disamping itu juga merugikan pihak eksternal lain yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, investor salah satunya. Adanya manajemen laba akhirnya akan berdampak pada biasanya informasi yang terdapat dalam laporan keuangan yang mempengaruhi pengambilan keputusan investor ataupun pihak internal lain yang bergantung pada informasi yang tertera dalam laporan keuangan. Seiring dengan berjalannya waktu penelitian dalam bidang akuntansi mengenai manajemen laba terus berkembang. Penelitian tidak hanya terfokus pada upaya untuk mendeteksi keberadaan, bagaimana, dan konsekuensi dari manajemen laba tetapi terus meluas menjadi penelitian untuk mengetahui mengapa seorang manajer melakukan aktivitas rekayasa manajerial tersebut. Seperti motivasi apa yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba serta indentifikasi mengenai

pandangan, pemahaman, dan perilaku etis, mengenai manajemen laba tersebut. Praktik-praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Telah banyak penelitian mengenai manajemen laba yang melibatkan variabel independent yang bermacam-macam. Disini peneliti hanya akan meneliti dua faktor yaitu pengaruh *leverage* dan ukuran perusahaan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi dan dapat mendorong timbulnya manajemen laba diantaranya adalah *leverage* dan ukuran perusahaan. *Leverage* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset perusahaan (Raharja, 2014). Rasio *leverage* merupakan rasio yang terdapat dalam laporan keuangan yang dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan digambarkan oleh modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang (Harahap 1999, dalam Najmi, 2015:7). Semakin tinggi tingkat rasio *leverage* perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menghapi perjanjian hutang. Investor beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi memiliki risiko yang tinggi pula. Keterkaitan antar tingkat *leverage* dengan manajemen laba terletak ketika tingginya tingkat rasio *leverage* akan menjadi pemicu perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba agar dapat menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi perjanjian hutang yang ada.

Agustian (2012) dan Wardani dkk (2011) telah melakukan penelitian mengenai *leverage* dan menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subhan dan

Nugroho (2011) menyatakan hasil *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan Purwandari dan Mahfud (2011) Jao dan Paulung (2011) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva (**Birgham & Houston, 2010:04**). Perusahaan yang besar mendapat perhatian lebih dari pihak eksternal, seperti investor, kreditor, maupun pemerintah. Oleh karena itu laporan perusahaan besar lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya, sedangkan perusahaan yang berukuran kecil lebih cenderung melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja yang memuaskan (**Makaombohe dkk, 2014**). Nuryaman (2008) dan Seumartini (2014) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dan menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Sedangkan Siti Nariyoh (2013) dan Hadiprajitno (2041) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji kembali mengenai hubungan antara *leverage* dan ukuran perusahaan dengan penerapan manajemen laba. Penulis akan membuat penelitian dengan judul **“PENGARUH *LEVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Manajemen laba terjadi karena adanya manipulasi jumlah laba yang dihasilkan yang akan berpengaruh dalam pembuatan laporan keuangan.
2. Munculnya kasus kecurangan terhadap laporan keuangan atau manajemen laba pada beberapa perusahaan besar di Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *leverage* berpengaruh pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi?
2. Bagaimana Ukuran perusahaan berpengaruh pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi?
3. Seberapa besar pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba secara parsial dan simultan?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi mengenai Pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan jenjang kesarjanaan program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh dan menganalisis tingkat *Leverage* pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi
2. Untuk mengetahui pengaruh dan menganalisis Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi
3. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi
4. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba secara parsial dan simultan

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dan menambah wawasan bagi pembaca dan memberikan kontribusi dalam ilmu bidang Akuntansi terutama mengenai pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Sebagai kegunaan praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pelajaran bagi pihak lain yang berkepentingan mengenai pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam manajemen laba adalah teori keagenan (*theory agency*). **Jensen dan Meckling (1976) dalam Leni Susanti, (2019)** menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi

kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggung jawabkan semua upayanya kepada pemegang saham. Dalam mempertanggung jawabkan kinerjanya, kerap muncul konflik keagenan dimana jika manajer tidak melaporkan kinerjanya dengan baik.

Didalam teori keagenan pada dasarnya membahas suatu bentuk kesepakatan antara pemilik modal atau manajer untuk mengolah suatu perusahaan. Manajer mempunyai tanggung jawab yang besar atas keberhasilan operasional perusahaan yang dikelolanya, jika menjalankan amanah tersebut manager gagal maka jabatan dan segala vasilitas akan menjadi taruhannya, oleh karena itulah alasan yang sering kali mendasari mengapa manajer mau melakukan kecurangan manajemen laba yang semata-mata hanya untuk melindungi dirinya dan merugikan banyak pihak.

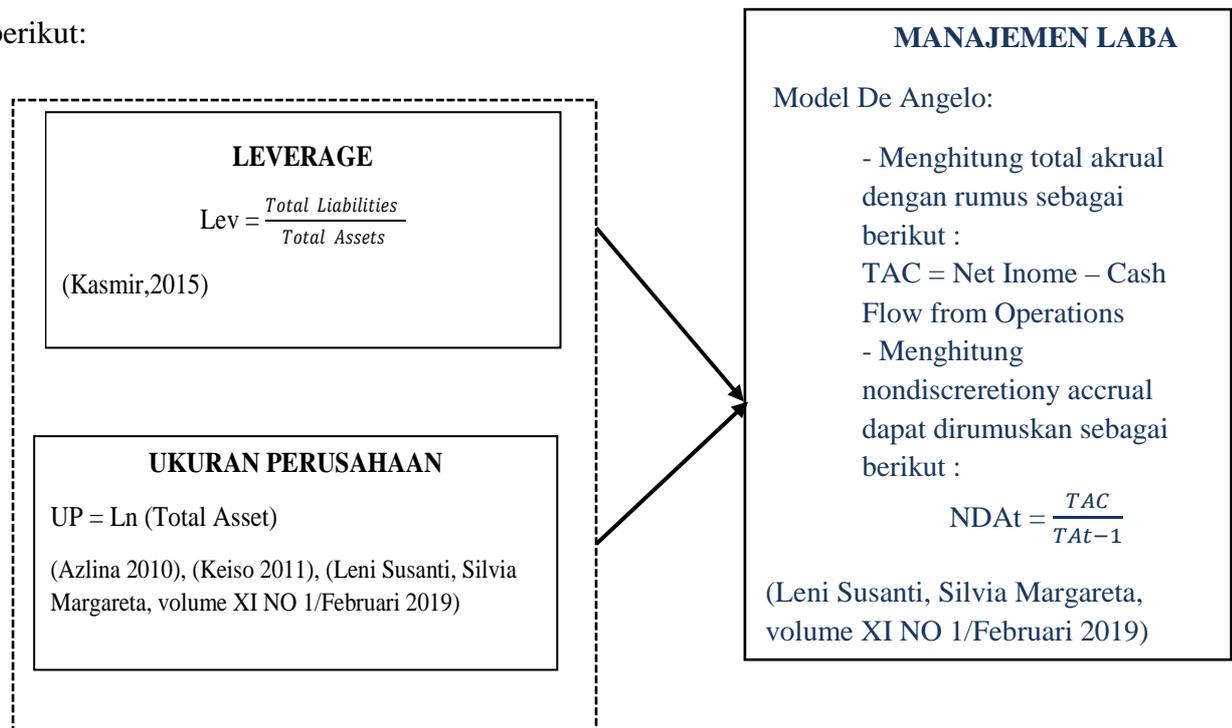
Leverage merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset perusahaan (**Raharja, 2014**). Rasio *leverage* merupakan rasio yang terdapat dalam laporan keuangan yang dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan digambarkan oleh modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang (**Harahap 1999, dalam Najmi, 2015:7**).

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya skala perusahaan tersebut. Definisi ukuran perusahaan menurut **Brigham & Houston (2010:4)** adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”.

Manajemen Laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk menginvestasi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mempengaruhi stakholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008:6 dalam Leni Susanti (2019)).

Berdasarkan landasan teori diatas dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6.2 Studi Empiris

Untuk mendukung penelitian dengan judul Pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah di lakukan:

Tabel 1.2
Studi Empiris

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Leni Susanti , Silvia Margareta (2019)	Pengaruh Kualitas Audit, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas audit memiliki koefisien regresi sebesar -0,018 yang menunjukkan arah negatif yang berarti pengaruhnya tidak signifikan • <i>Leverage</i> memiliki koefisien regresi sebesar -0,073 yang menunjukkan arah negatif yang berarti pengaruhnya signifikan • Ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 0,003 yang menunjukkan arah positif yang berarti pengaruhnya tidak signifikan
2.	I Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan, Gusti Ayu Purnamawati (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Profitabilitas</i> , dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikan 0,795 dan lebih besar dari 0,05 • <i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikan 0,310 dan lebih besar dari 0,05 • <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikan 0,073 dan lebih besar dari 0,05
3.	Dendi Purnama S.E M.Si (2017)	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan Kepemilikan Institusional, dan kepemilikan Manajerial Terhadap	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 2,118 dengan tingkat signifikan 0,016

		Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan menunjukkan nilai yang dihasilakan sebesar 0,208 dengan tingkat signifikan 0,835 yang berarti lebih besar dari 0,05 • Ukuran perusahaan berpengaruh negatif karena hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -2,829 dengan tingkat signifikan sebesar 0,005
--	--	----------------	---

1.6.3 Hipotesis

Definisi Hipotesis menurut **Sugiyono (2019:63)** adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan teori dan permasalahan yang terjadi di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah *Leverage* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap manajemen laba.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2020 melalui *research* dengan mengunjungi website yang relevan dalam menunjang penelitian yaitu situs *Indonesia Stock Exchange* (www.idx.co.id) dan website perusahaan terkait. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan April sampai dengan bulan Juli 2021.

Tabel 1.3**Tabel Kegiatan**

No	Kegiatan	Waktu
1	Pengajuan Judul	April 2021
2	Bimbingan Skripsi	Mei – Agustus 2021
3	Sidang Usulan Penelitian	2 September 2021
4	Penelitian	19 September 2021
5	Analisi dan bimbingan hasil penelitian	September 2021
6	Sidang Akhir	11 November 2021

